

PERMASALAHAN SISWA SMP DALAM MENERAPKAN HOTS PADA KEGIATAN PRESENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Asih Riyanti, Magepira
Universitas Borneo Tarakan
asihriyanti17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena masalah siswa SMP di Tarakan dalam menerapkan *HOTS* dalam kegiatan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VII B tahun ajaran 2024/2025 yang melakukan kegiatan presentasi bahasa Indonesia secara individu dan kelompok. Tempat penelitian di SMP 11 Tarakan Kalimantan Utara dengan. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner dan pedoman wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwapa tingkat analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Pada tingkat analisis, mayoritas siswa belum mampu menghubungkan teori dengan contoh, mempersiapkan jawaban untuk pertanyaan, tanggapan dari audiens, serta menjelaskan materi dengan cara yang terstruktur. Pada tingkat evaluasi, kemampuan untuk menilai ketepatan, relevansi, dan kedalamann isi presentasi juga masih belum optimal. Di sisi lain, di tingkat menciptakan hampir semua siswa belum menunjukkan kemampuan dalam merancang, mengembangkan ide baru, atau menciptakan karya serta solusi yang kreatif. Temuan ini keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam kegiatan presentasi masih perlu mengindikasikan bahwa ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Kata kunci: HOTS, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Presentasi

ABSTRACT

This study aims to determine the problems junior high school students in Tarakan face when applying HOTS in activities in Indonesian language learning. The method used in this study is qualitative. The research subjects were grade VII B students in the 2024/2025 academic year who conducted Indonesian language presentations individually and in groups. The research location was SMP 11 Tarakan, North Kalimantan. The research instruments were questionnaires and interview guidelines. Data were analyzed in several steps: data collection, data condensation, data presentation, and conclusions. The results showed that at the analysis level (C4), evaluation (C5), and creation (C6). At the analysis level, most students were not yet able to explain theories with examples, prepare answers to questions, respond to

audience questions, or explain the material in a structured manner. At the evaluation level, the ability to assess the accuracy, relevance, and depth of presentation content was also still not optimal. On the other hand, at the creation level, almost all students did not demonstrate the ability to design, develop new ideas, or create creative works or solutions. This finding shows that higher-order thinking skills (HOTS) in presentation activities still need to be demonstrated and can be improved through more targeted and sustainable learning methods.

Keywords: HOTS, Indonesian Language Learning, Presentation

PENDAHULUAN

Bahasa memungkinkan orang untuk berkomunikasi tanpa masalah lebih lanjut dan membuka kemungkinan dan perspektif baru. Itulah sebabnya pengajaran bahasa harus dimulai sedini mungkin. Semakin awal bahasa dipelajari, maka semakin baik penguasaannya, termasuk pembelajaran berbicara. Ketika seseorang dapat berbicara dalam suatu bahasa, ia dianggap sebagai orang yang menguasai bahasa tersebut karena berbicara merupakan cara komunikasi manusia yang paling mendasar (Celce-Murcia, 2001). Keterampilan berbicara merupakan alat penting bagi pembelajaran bahasa Indonesia untuk menyampaikan pesan dan berkomunikasi untuk berbagai tujuan secara efektif.

Kemampuan mengomunikasikan gagasan secara efektif melalui presentasi telah lama menjadi landasan kesuksesan akademis dan profesional (Richards & Thompson, 2023). Dalam lingkungan tradisional, siswa mendapatkan manfaat dari umpan balik audiens secara langsung dan interaksi tatap muka, yang membantu siswa menyempurnakan teknik presentasi melalui keterlibatan langsung. Melakukan presentasi dalam bahasa Indonesia merupakan tugas yang menantang. Keterampilan berbicara di depan umum ini sulit dikuasai. Keterampilan ini membutuhkan pengetahuan tentang topik yang disajikan, struktur bahasa dan wacana, serta pengendalian nada suara, bahasa tubuh, dan kondisi afektif. Selain itu, kepercayaan diri dan latihan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi (Agustina, 2019). Saat melakukan presentasi, banyak siswa merasa sangat cemas dan stres.

Keterampilan berbicara siswa dapat dikembangkan melalui berbagai tugas komunikatif termasuk presentasi. Salah satu manfaat presentasi bagi siswa adalah membantu mengembangkan kompetensi komunikatif. Selain itu, membantu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran bahasa dan penggunaan bahasa.

Presentasi juga mengharuskan siswa untuk menggunakan keempat berbahasa secara integratif. Presentasi sebagai kegiatan berbicara dan mendengarkan yang autentik di mana pembicara dan audiens memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan memproses bahasa dan informasi secara langsung (Sirisrimangkorn, 2021). Presentasi memiliki efek positif pada faktor afektif siswa bahasa karena membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mengurangi kecemasan mereka dengan mendorong mereka untuk menyajikan karya lisan di depan teman sekelas mereka.

Komponen yang menjadi perhatian dan dasar penilaian dalam presentasi yaitu: 1) kelancaran dan koherensi; b) sumber daya leksikal; c) pengucapan, d) pengembangan topik; dan e) tata Bahasa, gangkuan, serta akurasi. Kelancaran mengacu pada kelancaran dan alur bicara, sementara koherensi berkaitan dengan pengorganisasian yang logis dan kejelasan gagasan. Kemampuan berbicara mencakup keterampilan dalam menjaga tempo yang konsisten, mengurangi jeda yang tidak perlu, serta mengungkapkan ide dengan lancar dan terstruktur. Aspek koherensi berkaitan dengan bagaimana presentasi diatur agar alur gagasan mudah diikuti oleh audiens. Kelancaran dan koherensi yang baik menjadi faktor kunci dalam menarik perhatian pendengar dan menyampaikan pesan secara jelas, sehingga menjadi dasar keberhasilan komunikasi lisan. Selain itu, sumber daya leksikal mencerminkan luasnya cakupan dan ketepatan kosakata yang dimanfaatkan oleh pembicara. Kekayaan dan variasi kosakata berperan penting dalam meningkatkan akurasi serta daya ekspresif dalam presentasi (Lucas, 2023). Bagi siswa kemampuan memperkaya pertbaharaan kata sangat penting untuk menyampaikan gagasan yang kompleks dan merespons audiens secara efektif (García-Pinar, 2019). Penguasaan kosakata yang baik juga membantu penutur menghindari repetisi, menggunakan ungkapan idiomatis secara tepat, serta menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks dan karakteristik pendengar.

Keterampilan presentasi penting bagi siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan akademiknya (Kukul & Karataş, 2019). Kegiatan tersebut sebagai cara bagi siswa untuk mengomunikasikan apa yang telah dipelajari setelah menyelesaikan sebuah proyek (Thienpermpool, 2021; Hartono et al., 2023; Gedamu & Gezahegn, 2023). Siswa dapat pengekspresian kualitas dan pencapaian diri sendiri melalui aktivitas verbal dan nonverbal langsung (Tatyana A. Busygina, 2020), dan cara lainnya. Selain itu, keterampilan ini memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan profesional

siswa bahkan setelah menyelesaikan pendidikan formal (Tong et al., 2024; (Purwanto Soeprapto et al., 2020; Ismail et al., 2021). Presentasi seringkali dilakukan di dalam kelas. Ini merupakan salah satu metode paling menarik yang digunakan oleh guru di sekolah (Djumingen et al., 2019).

Presentasi siswa saat pembelajaran melatih siswa *Higher Orther Thingking Skills* (HOTS) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Siswa dituntut dapat menunjukkan performance yang menawan, menjelaskan dengan tepat dan mudah dimengerti, serta menjawab pertanyaan audiens dengan jawaban yang tepat. HOT. Sadalah kemampuan siswa untuk berpikir pada Tingkat yang lebih tinggi (Ichsan, 2019). Konsep HOTS telah menjadi krusial dalam dunia pendidikan selama beberapa dekade. Level berpikir terdapat dalam taksonomi Bloom revisi yang terdiri dari mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Anderson, L. W., & Krathwohl, 2001).

Saat ini masih banyak siswa yang takut dan malu ketika diminta maju ke depan kelas oleh guru. Sementara guru, sudah memberikan kebebasan siswa untuk berpendapat, memberikan pertanyaan, atau menyampaikan hasil belajarnya dalam bentuk presentasi. Hal ini dilakukan guru agar selanjutnya dapat memberikan upan balik kepada siswa terkait apa yang telah dipresentasikan. Diketahui bahwa penelitian tentang eksplorasi keterampilan presentasi diri siswa sekolah menengah relatif terbatas (Tong et al., 2024). Padahal keterampilan komunikasi yang efektif seperti presentasi sangat penting bagi keberhasilan profesional siswa, namun sebagian besar para pengajar tidak memandang pengembangan keterampilan ini sebagai tanggung jawab langsung.

Oleh karena itu, mengingat keterbatasan perhatian terhadap keterampilan presentasi diri siswa sekolah menengah pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah siswa SMP di Tarakan dalam menerapkan *HOTS* dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan, melengkapi dan memperluas ilmu bidang pembelajaran dan bahasa. Penelitian ini juga dilakukan sebagai upaya pemerkaya dan penyempurnaan kajian kebahasaan yang telah ada, khususnya tentang teori kecemasan berbicara. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam menulis karya ilmiah dengan topik kebahasaan, khususnya dalam bidang kajian psikolinguistik dan

juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan alternatif tentang permasalahan berbicara atau presentasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskritif. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas VII B tahun ajaran 2024/2025 yang melakukan kegiatan presentasi bahasa Indonesia secara individu dan kelompok. Tempat penelitian di SMP 11 Tarakan Kalimantan Utara dengan. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner dan pedoman wawancara. Kuesioner digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang persepsi siswa terhadap penerapan keterampilan berpikir Tingkat tinggi (HOTS) saat presentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang masalah siswa dalam menerapkan HOTS saat tugas presentasi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan angket, wawancara guru bahasa Indonesia, dan observasi. Prosedur pengumpulan data adalah (1) meminta izin kepada kepala sekolah SMP 11 Tarakan; 2) berdiskusi dengan guru bahasa Indonesia tentang HOTS; (3) mengamati selama guru mengajar dengan melakukan kegiatan presentasi; (4) membagikan angket tentang persepsi HOTS kepada siswa kelas VII B; (5) melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan siswa SMP 11 Tarakan tentang HOTSpada kegiatan presentasi. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Persepsi Siswa terhadap Penerapan HOTS dalam Pembelajaran Berbicara

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang masalah siswa dalam menerapkan HOTS pada kegiatan presentasi Bahasa Indonesia di kelas. Presentasi dipandang sebagai kemampuan berbicara yang mencakup aspek linguistik maupun nonlinguistik dan mencerminkan Tingkat kecemasan berbahasa, sekaligus menunjukkan berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP 11 Tarakan saat presentasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti membagikan angket kepada siswa kelas VII B di SMP 11 Tarakan.berikut hasil angket yang telah diisi oleh para siswa.

Tabel 2. Hasil Angket Siswa Kelas VII B SMP 11 Tarakan

No.	Apek	Ya	Tidak
Menganalisis (C4)			
1.	Saya mampu mengidentifikasi ide pokok dari topik yang akan saya presentasikan.	7	25
2.	Saya dapat menghubungkan teori dengan contoh nyata untuk memperjelas materi presentasi.	3	19
3.	Saya mampu memahami makna dari apa yang disampaikan teman saat bertanya dalam diskusi	6	26
4.	Saya dapat menyampaikan materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami.	5	25
5.	Saya dapat menghubungkan jawaban atau pernyataan saya dengan pengalaman, pengetahuan, dan teori saya (jika memungkinkan)	5	27
6.	Saya menganalisis potensi pertanyaan audiens berdasarkan materi yang saya sajikan.	6	26
7.	Saya dapat membedakan bagian presentasi yang disampaikan dengan jelas dan yang masih membingungkan bagi pendengar.	5	27
8.	Saya mampu mengidentifikasi potensi pertanyaan atau tanggapan audiens terhadap materi saya, dan menjawab pertanyaan audiens dengan baik	8	14
Evaluasi (C5)			
9.	Saya dapat menganalisis apa itu teman sampaikan saat presentasi di depan kelas.	6	26
10.	Saya mengevaluasi ketepatan isi presentasi berdasarkan keakuratan data dan sumber yang digunakan.	4	28
11.	Saya mengevaluasi relevansi dan kedalamannya materi yang saya sajikan.	14	18
12.	Saat teman melakukan presentasi, saya selalu memberikan pendapat atau bertanya kepada pemateri.	4	28
13.	Saya akan menghubungkan topik atau materi yang saya ketahui dengan materi yang baru saja saya pelajari.	3	29
14.	Saya mengidentifikasi bagian presentasi yang perlu diperbaiki berdasarkan masukan dari guru atau teman.	3	29
Menciptakan (C6)			
15.	Saat saya menciptakan rancangan presentasi dengan baik dan mudah dipahami (menggunakan power point sesuai materi)	5	27
16.	Saya dapat merancang kegiatan atau pertanyaan pemantik untuk melibatkan audiens saat presentasi	4	28
17.	Saya menyusun materi presentasi berdasarkan hasil analisis dan pemikiran saya sendiri, bukan hanya menyalin dari sumber lain.	2	30
18.	Saya dapat mengembangkan ide utama menjadi subtopik yang runtut dan mudah dipahami audiens.	2	30
19.	Saya merancang cara penyampaian presentasi (alur, intonasi, gesture) agar lebih komunikatif dan efektif.	4	28
20.	Saya dapat membuat suatu karya baru / memiliki ide baru setelah mendengarkan teman presentasi di depan kelas	0	32

21. Saya menyiapkan alternatif solusi atau ide baru yang saya ciptakan sendiri untuk menjawab permasalahan dalam topik presentasi.	1	31
--	---	----

Tingkat analisis (C4) dengan delapan pertanyaan digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menjelaskan, mengaitkan, serta mengevaluasi kegiatan presentasi. Kemampuan untuk mengidentifikasi gagasan utama dalam presentasi hanya terlihat pada 7 responden (21,9%), dan 25 responden (78,1%) mengaku tidak mampu. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum sanggup menentukan ide pokok yang menjadi dasar analisis materi. Hal ini menandakan bahwa kemampuan C4 siswa masih tergolong rendah dalam mengaitkan konsep bersifat abstrak dengan situasi yang konkret.

Kemampuan untuk memahami makna pernyataan atau pertanyaan rekan saat diskusi juga menunjukkan angka yang rendah, yaitu hanya 6 responden (18,8%) yang merasa mampu, sedangkan sebanyak 26 responden (81,2%) tidak mampu melakukan hal tersebut. Keadaan ini menggambarkan bahwa proses analisis terhadap pernyataan verbal dari orang lain belum berjalan dengan maksimal. Hal ini memperkuat temuan bahwa siswa belum terbiasa menggabungkan berbagai sumber pengetahuan dalam presentasi. Kemampuan untuk menganalisis kemungkinan pertanyaan dari audiens ditunjukkan oleh 6 responden (18,8%), sedangkan 26 responden (81,2%) belum mencapai kemampuan tersebut. Begitu pula pada indikator yang membedakan bagian presentasi yang jelas dan yang membingungkan, hanya 5 responden (15,6%) yang menjawab positif. Indikator dengan capaian tertinggi dalam C4 adalah mengidentifikasi dan menjawab potensi pertanyaan dari audiens, di mana 8 responden (25%) memberikan jawaban positif dan 14 responden (43,8%) menjawab tidak. Pencapaian ini secara umum masih tergolong rendah.

Tingkat evaluasi (C5) terdapat enam pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memberikan penialian, pertimbangan mengambil keputusan terkait materi presentasi. Enam responden (18,8%) yang memiliki kemampuan untuk mengevaluasi isi presentasi teman, sedangkan 26 responden (81,2%) belum bisa melakukannya. Ini mengindikasikan bahwa siswa masih jarang melakukan evaluasi kritis terhadap presentasi orang lain. Kemampuan evaluasi menunjukkan hasil yang kurang dengan hanya 4 responden (12,5%) yang menjawab positif dan 28

responden (87,5%) menjawab tidak. Hal ini menggambarkan kurangnya siswa dalam kemampuan mengevaluasi dirinya saat presentasi. Dalam hal kedalaman materi menunjukkan pencapaian yang lebih baik dibandingkan indikator lainnya, dengan 14 responden (43,8%) menjawab positif dan 18 responden (56,2%) negatif. Pada indikator memberikan pendapat atau bertanya saat presentasi teman, hanya 4 responden (12,5%) yang aktif. Ini mencerminkan rendahnya praktik evaluasi lisan dalam diskusi kelas. Kemampuan untuk menghubungkan materi yang sudah ada dengan materi baru hanya dimiliki oleh 3 responden (9,4%). Hal yang sama juga terjadi pada indikator untuk mengidentifikasi bagian presentasi yang perlu diperbaiki, di mana hanya 3 responden (9,4%) yang memberikan jawaban positif.

Tingkat menciptakan (C6) merupakan tingkat kognitif tertinggi dan menunjukkan capaian paling rendah dibandingkan C4 dan C5. Kemampuan merancang presentasi yang baik dan mudah dipahami hanya dimiliki oleh 5 responden (15,6%). Kemampuan merancang pertanyaan pemantik bahkan lebih rendah, dengan 4 responden (12,5%) menjawab ya. Hal ini menunjukkan dominasi praktik menyalin materi tanpa proses kreatif. Kemampuan mengembangkan ide utama menjadi subtopik runtut juga hanya dimiliki oleh 2 responden (6,2%). Sementara itu, merancang cara penyampaian yang komunikatif hanya dilakukan oleh 4 responden (12,5%). Indikator paling rendah adalah menciptakan karya atau ide baru setelah mendengarkan presentasi teman, dengan 0 responden (0%) menjawab ya dan 32 responden (100%) menjawab tidak. Selanjutnya, kemampuan menyiapkan alternatif solusi atau ide baru hanya dimiliki oleh 1 responden (3,1%).

Hasilnya diketahui bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan untuk berbicara secara logis serta memberikan deskripsi yang detail. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu memberikan kritik, saran, ataupun melakukan koreksi selama diskusi, serta sertamengoreksi kesalahan berbicara teman. Kondisi tersebut menandakan bahwa siswa belum mencapai level HOTS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi hasiswa terhadap penerapan HOTS dalam pembelajaran berbicara cenderung positif meskipun masih ada sebagian kecil yang menunjukkan persepsi negatif.

Kesulitan siswa dalam menerapkan HOTS teridentifikasi melalui kuesioner dan wawancara. Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat tiga siswa yang mengalami hambatan

pada aspek mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sejumlah siswa mengalami kendala dalam menerapkan HOTS pada pembelajaran berbicara. Permasalahan yang muncul meliputi lemahnya argumen, keterbatasan kosakata dan tata bahasa, kurangnya penguasaan materi, rasa gugup, serta kebingungan dalam mengajukan pertanyaan. Pertama, kelemahan dalam berargumen ditunjukkan oleh kesulitan siswa dalam mengemukakan ide karena tidak memiliki bukti maupun teori pendukung. Kedua, beberapa siswa sulit untuk bertanya dan menjawab pertanyaan karena mereka tidak memiliki pengetahuan latar belakang yang cukup, dan pengetahuan kosakata dan tata bahasa yang tidak memadai. Ketiga, masalahnya adalah tentang faktor psikologis. Ini termasuk suasana hati, kecemasan atau gugup. Siswa tidak dapat menerapkan HOTS di kelas berbicara ketika suasana hati mereka sedang buruk dan mereka merasa gugup atau cemas saat berbicara.

PEMBAHASAN

Guru telah menerapkan HOTS dalam kegiatan berbicara di kelas. Siswa lebih tertarik untuk melakukan analisis dan evaluasi ketika berdiskusi atau menyampaikan gagasan. Sebaliknya, keterampilan mencipta (C6) menjadi yang paling sedikit dimanfaatkan karena dianggap cukup menantang. Secara keseluruhan, sebagian besar siswa belum menunjukkan sikap positif terhadap penerapan HOTS dalam kegiatan presentasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Junaeni (2020) bahwa penerapan HOTS mendorong mereka belajar lebih kritis, kreatif, dan inovatif, sekaligus melatih kemampuan bertanya dan berbicara secara analitis.

Berdasarkan data pada tingkat menganalisis (C4), terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menguraikan, menghubungkan, dan menelaah unsur-unsur presentasi masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi jawaban *tidak* pada hampir seluruh indikator. Kemampuan mengidentifikasi ide pokok presentasi hanya ditunjukkan oleh sebagian kecil responden, sementara mayoritas belum mampu menentukan gagasan utama secara jelas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa masih kesulitan memahami struktur konseptual materi yang akan disampaikan. Hal serupa tampak pada indikator menghubungkan teori dengan contoh nyata, di mana hanya sedikit responden yang mampu mengaitkan konsep teoretis dengan pengalaman atau konteks aktual. Selain itu, kemampuan memahami makna pertanyaan atau

pernyataan teman saat diskusi juga menunjukkan hasil yang rendah. Ketidakmampuan ini berimplikasi pada lemahnya kemampuan siswa dalam menganalisis potensi pertanyaan audiens dan membedakan bagian presentasi yang jelas dan membingungkan. Secara keseluruhan, data pada tingkat C4 menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa melakukan proses berpikir analitis dalam kegiatan presentasi, baik terhadap materi yang disampaikan sendiri maupun terhadap tanggapan audiens.

Pada Tingkat evaluasi (C5), kemampuan siswa untuk memberikan penilaian, kritik, dan pertimbangan terhadap materi presentasi masih belum mencapai tingkat yang diharapkan. Sebagian siswa belum terbiasa dengan pemikiran kritis terkait kevalidan informasi yang diberikan, baik oleh diri sendiri maupun oleh rekannya. Di sisi lain, indikator yang menilai relevansi dan kedalaman materi menunjukkan hasil yang sedikit lebih baik dibandingkan indikator lainnya. Partisipasi siswa dalam memberikan pendapat atau mengajukan pertanyaan saat presentasi masih rendah. Secara keseluruhan, hasil pada Tingkat C5 menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis dalam kegiatan presentasi. Evaluasi masih dianggap sebagai aktivitas yang pasif, bukan proses intelektual yang melibatkan pertimbangan logis dan argumentatif.

Hasil kajian pada tingkat menciptakan (C6) menunjukkan hampir semua indikator dengan jawaban tidak. Kemampuan untuk menyusun presentasi secara mandiri, baik dari segi materi, alur, maupun media (contohnya *PowerPoint*), masih sangat terbatas. Sebagian besar siswa belum mampu untuk menyusun materi berdasarkan pemikiran sendiri, tetapi lebih cenderung melakukan penyalinan dari referensi lain tanpa adanya pengolahan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir kreatif belum berkembang dengan baik. Indikator terendah terlihat pada kemampuan untuk menghasilkan ide baru sebagai solusi permasalahan, yang menunjukkan bahwa siswa belum mencapai tahap produksi gagasan asli. Secara keseluruhan, tahap C6 menunjukkan bahwa siswa belum mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam konteks pembelajaran berbicara dalam kegiatan presentasi. Ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong kreativitas, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan presentasi reflektif.

Dalam penerapan HOTS di kelas berbicara, siswa masih menghadapi berbagai kendala, seperti lemahnya argumen, keterbatasan kosakata dan tata bahasa, kurangnya pemahaman materi, rasa gugup, serta kebingungan mengenai hal yang perlu ditanyakan. Beberapa siswa mengalami kesulitan membangun argumen yang kokoh karena enggan berpikir kritis atau kurang berusaha secara maksimal. Siswa juga sering kekurangan ide maupun bukti pendukung, sehingga argumen yang disampaikan kurang meyakinkan. Hambatan lain yang muncul adalah keterbatasan kosakata dan penguasaan tata bahasa, yang menyebabkan siswa terhenti saat berbicara. Selain itu, keterbatasan pemahaman materi membuat mereka kesulitan mengajukan atau menjawab pertanyaan berbasis HOTS, bahkan tidak tahu apa yang seharusnya ditanyakan. Faktor gugup juga menjadi tantangan besar yang membatasi keberanian mereka dalam bertanya maupun memberikan jawaban di kelas berbicara. Secara singkat, meskipun beberapa siswa sudah berupaya menerapkan HOTS dalam kegiatan berbicara, masih terdapat sebagian yang belum mampu memaksimalkan keemampuan tersebut. Oleh karena itu, guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan agar hambatan tersebut dapat diminimalisasi. Upaya yang dilakukan adalah melatih mereka melalui pemberian pertanyaan secara bertahap sebagai bentuk stimulasi.

Sebagai tindak lanjut, guru disarankan memberikan waktu tambahan atau pembelajaran khusus bagi siswa yang belum mampu memaksimalkan kemampuan HOTS. Proses latihan yang berkesinambungan sangat dibutuhkan agar siswa dapat mengembangkan HOTS. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan metode pembelajaran inovatif, media interaktif, dan latihan berbasis proyek untuk melatih siswa berpikir lebih kritis dan kreatif. Dengan demikian, penerapan HOTS tidak hanya akan meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir siswa secara menyeluruh.

SIMPULAN

HOTS berperan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Para siswa telah mempelajari HOTS serta mencoba mengaplikasikannya dalam kegiatan berbicara di kelas. Akan tetapi, penerapannya masih belum optimal karena sebagian siswa mengalami kesulitan. Hasil

penelitian diketahui bahwa masih terdapat masalah siswa dalam menerapkan HOTS pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pada tingkat analisis (C4), evaluasi (C5), dan menciptakan (C6).

Tingkat analisis mayoritas siswa belum dapat menghubungkan teori dengan contoh, mempersiapkan jawaban untuk pertanyaan dari audiens, serta menjelaskan menjelaskan materi dengan cara yang terstruktur. Pada tingkat evaluasi kemampuan menilai, ketepatan, relevansi, dan kedalaman isi presentasi juga masih belum optimal. Di sisi lain, di tingkat menciptakan hampir semua siswa belum menunjukkan kemampuan dalam merancang, mengembangkan ide baru, atau menciptakan karya serta solusi yang kreatif. Temuan ini keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam kegiatan presentasi mengindikasikan bahwa presentasi masih perlu mengindikasikan bahwa ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang lebih terarah dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2019). Stimulating Students to Speak up through Presentation in Business English class. *Journal of Applied Studies in Language*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.31940/jasl.v3i1.1148>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman.
- Celce-Murcia, M. (2001). *Teaching English as a second or Foreign Language*. Boston: Heinle and Heinle.
- Djumingin, S., Weda, S., & Juanda. (2019). Anxiety in classroom presentation in teaching - Learning interaction in english for students of indonesian study program at higher education. *International Journal of Education and Practice*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2019.71.1.9>
- García-Pinar, A. (2019). Getting Closer to Authenticity in the Course of Technical English: Task-Based Instruction and TED Talks. *English Language Teaching*, 12(11), 10. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n11p10>
- Gedamu, A. D., & Gezahegn, T. H. (2023). TEFL trainees' attitude to and self-efficacy beliefs of academic oral presentation. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2163087>
- Hartono, H., Mujiyanto, J., Fitriati, S. W., Sakhyya, Z., Lotfie, M. M., & Maharani, M. M. (2023). English Presentation Self-efficacy Development of Indonesian ESP Students: The Effects of Individual versus Group Presentation Tasks. *International Journal of Language Education*, 7(3), 361–376. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i3.34442>
- Ichsan, et al. (2019). HOTS-AEP: Higher Order Thinking Skills from Elementary to Master Students in Environmental Learning. *European Journal of Educational*

- Research*, 8(4), 935–942. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.4.935>
- Ismail, N. H. B., Makhsin, M. B., Rofie, M. K. B. H., & Omar, S. (2021). Higher order thinking skills (HOTS): An analysis based on Surah Al-Hajj verse 46. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 471–480. <https://doi.org/10.52462/jlls.30>
- Kukul, V., & Karataş, S. (2019). Computational thinking self-efficacy scale: Development, validity and reliability. *Informatics in Education*, 18(1), 151–164. <https://doi.org/10.15388/infedu.2019.07>
- Lucas, S. E. (2023). *The art of Public Speaking*. McGraw Hill.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Purwanto Soeprapto, A., Kurniawan, E., Purwanto, A., Zajuli Ichsan, I., Ali, A., & Kaur Swaran Singh, C. (2020). ESBOR: Analysis Students HOTS for Develop Digital Technology in Environmental Learning. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4), 3896–3904.
- Richards, K., & Thompson, B. M. W. (2023). Challenges and Instructor Strategies for Transitioning to online Learning During and after the COVID-19 Pandemic: a Review of Literature. *Frontiers in Communication*, 8. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1260421>
- Sirisrimangkorn, L. (2021). Improving EFL Undergraduate Learners' Speaking Skills Through Project-Based Learning Using Presentation. *Advances in Language and Literary Studies*, 12(3), 65. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.12n.3.p.65>
- Thienpermpool, P. (2021). Teachers' Practice and Perceptions of Self-Assessment and Peer Assessment of Presentation Skills. *English Language Teaching*, 14(12), 183. <https://doi.org/10.5539/elt.v14n12p183>
- Tong, W., Saihong, P., & Sonsupap, K. (2024). Revision and Multiple Validity Verification of Self-Presentation Skills Assessment for Middle School Students. *International Journal of Language Education*, 8(2), 359–369. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i2.64996>